

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang memiliki ciri khas berbeda dibandingkan fase kehidupan lainnya (Jumaini et al., 2019). Menurut Santrock (dalam Dianingrum & Satwika, 2021) rentang usia remaja dimulai dari 12–21 tahun pada perempuan dan 13–22 tahun pada laki-laki. Pada fase ini, individu mengalami perubahan dalam aspek fisik, kognitif, maupun sosial. Masa remaja juga identik dengan proses pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta dorongan untuk membangun kemandirian (Pangestuti et al., 2020). Remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berani mengemukakan pendapat, serta tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan gejala seperti kecemasan, keraguan, menarik diri dari interaksi sosial, serta merasa tidak mampu (Fiorentika et al., 2016).

Berdasarkan temuan di lapangan, masih dijumpai remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Beberapa di antaranya mengaku merasa gugup saat berbicara di depan kelas, ragu untuk mengemukakan pendapat, dan kurang percaya pada kemampuan diri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teoretis dengan realitas di lapangan. Remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung menghindari komunikasi karena takut melakukan kesalahan atau dipermalukan, serta merasa enggan tampil di hadapan orang banyak. Fenomena ini

sejalan dengan konsep kepercayaan diri yang dikemukakan Lauster (Taufiq et al., 2024).

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berpikir, merasakan, dan bertindak secara efektif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Taufiq et al., 2024). Individu yang memiliki kepercayaan diri umumnya yakin pada kemampuan dirinya, sehingga tidak mudah cemas, bebas melakukan hal sesuai keinginan, bertanggung jawab atas perbuatannya, bersikap sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri (Wiguna, 2023). Menurut Lauster (dalam Nirmayanti et al., 2023) kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri, merasa bebas dalam menentukan pilihan serta bertanggung jawab atas konsekuensinya, mampu bertindak tanpa rasa cemas berlebih, berinteraksi dengan sopan, memiliki motivasi untuk sukses, dan menyadari potensi maupun keterbatasannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki pengalaman positif baik di sekolah maupun di rumah. Mereka mengaku sering memperoleh dukungan dari orang tua, pendapatnya dihargai, serta terbiasa mengambil keputusan sendiri. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah menyatakan jarang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat di rumah, merasa khawatir melakukan kesalahan, sering menerima kritik tanpa dukungan emosional, dan merasa malu di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari perilaku enggan berbicara di depan umum, keraguan dalam menyampaikan pendapat, mudah merasa minder ketika dibandingkan dengan teman sebaya, serta rasa takut melakukan kesalahan. Namun, terdapat pula sejumlah siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi, yang tercermin melalui keberanian tampil, kemampuan berkomunikasi secara terbuka, dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Menurut Lauster 2003 (dalam Ariana, 2018) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah Kemampuan pribadi yaitu dimana seorang individu tersebut tidak mudah merasa cemas dalam setiap tindakannya dan mampu bersikap secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain dalam menggunakan kemampuannya. Interaksi sosial merupakan cara individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya, yang tercermin dalam sikapnya bertoleransi, dapat menerima perbedaan dan menghargai orang lain. Konsep diri yaitu bagaimana seorang individu memandang dan menilai dirinya sendiri, baik secara positif ataupun negatif, serta mencakup kesadaran akan kelebihan serta kekurangannya. Dan pada hasil wawancara, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja adalah dari dukungan orang tua yang dimana masih ada orang tua yang belum memberikan kebebasan yang bertanggung jawab serta percaya pada kemampuan anak namun ada juga yang memberikan kebebasan serta tanggung jawab pada anak, lingkungan pertemanan, dan konsep diri yang dimana remaja masih belum menerima akan kekurangannya sendiri, ada juga remaja yang

dibiasakan untuk menerima kekurangan dan memaksimalkan kelebihan sesuai arahan orang tua, sehingga memiliki konsep diri yang positif.

Baumrind (dalam Listiani et al., 1945) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak, yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak, termasuk pada kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Diana Baumrind (1966, dalam Izzani et al., 2024) mengelompokkan pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis ditandai oleh adanya komunikasi yang terbuka, pemberian kebebasan yang proporsional, serta dukungan emosional yang konsisten. Dalam pola asuh ini, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan merasa dihargai. Secara konseptual, hal ini dapat menjadi landasan bagi berkembangnya kepercayaan diri anak (Taufiq et al., 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nirmayanti et al., 2023) menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri, yang berarti semakin dominan pola asuh demokratis yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja.

Pada penelitian (Nirmayanti et al., 2023) menunjukkan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Orang tua, sebagai pengasuh utama dalam keluarga, memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri. Lingkungan keluarga, khususnya dengan penerapan pola asuh demokratis, dapat menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh

demokratis cenderung lebih cepat dalam membentuk identitas diri. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan untuk mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga, misalnya melalui komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pada masa remaja, penerapan pola asuh demokratis diwujudkan dengan memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat disertai tanggung jawab, sambil tetap memenuhi kewajiban yang telah menjadi tanggung jawabnya. Upaya tersebut diyakini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak.

Rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan individu untuk mengendalikan diri dalam situasi yang menekan dan tetap bertindak dengan tenang. Dalam hal konsentrasi, kepercayaan diri yang memadai mempermudah seseorang untuk memusatkan perhatian pada suatu hal. Dari segi pencapaian tujuan, individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memilih tantangan yang mendorong mereka untuk berupaya lebih optimal. Dalam hal strategi, individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mengembangkan berbagai pendekatan untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta berani mengambil risiko terhadap strategi yang diterapkannya (Wahyuni & Nasution, 2017).

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri remaja, dengan menggunakan sampel pada kelompok usia remaja, sekaligus memperkuat hasil temuan pada populasi yang berbeda. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya remaja menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga serta membangun hubungan positif di lingkungan sosial. Bagi orang tua, penelitian ini menekankan perlunya mempertahankan pola asuh demokratis agar remaja memiliki

tingkat kepercayaan diri yang optimal. Orang tua juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang menghargai dan menerima pendapat anak, sambil tetap memberikan pengawasan dan batasan yang sesuai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri pada remaja sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik dan menjalani masa remaja dengan lebih positif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai “Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Tingkat Kepercayaan diri pada Remaja” di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri remaja?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demorkatis terhadap tingkat kepercayaan diri pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

- a. Pengembangan Ilmu Psikologi Perkembangan, khususnya terkait Pola Asuh Demokratis.

- b. Dasar Teori Baru tentang pola asuh demokratis terhadap Tingkat kepercayaan diri pada remaja .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti lain tentang pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri pada remaja.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan Gambaran dan pemahaman kepada sekolah dan orang tua tentang pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maysarah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang substansial antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri mahasiswa. Namun demikian, pola asuh demokratis ditemukan memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa. Hal ini

dibuktikan melalui hasil uji ANOVA yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,896 ($> 0,05$). Berdasarkan hasil analisis terhadap 33 subjek, pola asuh demokratis mendominasi dengan kategori tinggi, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menggunakan pola asuh demokratis kepada anak-anak mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratakan Laia yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 LAHUSA” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan diri SMA Negeri 1 lahusa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri, yaitu dengan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) = $0.000 < 0.05$ dan $t\text{-hitung}$ korelasi = 0.629 berada diantara 0.60 – 0.799 dengan nilai $R^2=39.6\%$. Hal tersebut memiliki arti yaitu variabel kepercayaan diri tergolong tinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Meina yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan yaitu hubungan antara Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar, hipotesis dapat diterima dapat

dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,638$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik kepercayaan diri pada siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Wachida yang berjudul “Kepercayaan Diri Remaja dari Kabupaten Magelang ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua” pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kepercayaan diri remaja di kabupaten myang ditinjau dari pola asuh orang tua. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh dengan kepercayaan diri. Yang dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $0,840$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut memiliki arti semakin tinggi pola asuh orang tuanya, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tuanya, maka kepercayaan dirinya juga akan semakin rendah, maka hipotesis penelitian ini diterima.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholehah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Kasus di kecamatan Ciputat Timur” pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita (kasus di kecamatan ciputat timur), dan untuk mengetahui tingkat keeratan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita (kasus di kecamatan ciputat timur). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan pada pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri

anak tunagrahita di SLB Yayasan Nur Asih Ciputat Timur dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dimana pola asuh demokratis dengan nilai keeratan hubungan sebesar $0,660 =$ kuat.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahara yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh demokratis dan Pola Asuh Otoriter terhadap Kepercayaan Diri Anak di RA Tebuireng kecamatan medan Labuhan” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan dan tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan diri pada anak, remaja, hingga mahasiswa. Pola asuh demokratis yang menekankan kasih sayang, penghargaan terhadap pendapat anak, dan kebebasan yang bertanggung jawab, terbukti meningkatkan kepercayaan diri dalam berbagai populasi, seperti siswa SMP, siswa SMA, mahasiswa, hingga anak-anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan dan fokus usianya. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan

korelasional dan lebih menekankan hubungan antara pola asuh dan kepercayaan diri tanpa menguji pengaruh langsung. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada subjek dengan latar belakang pendidikan berbeda (SMP, mahasiswa) atau kelompok khusus (anak tunagrahita), sementara penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh langsung pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri remaja usia 16–19 tahun dalam konteks pendidikan umum di SMA.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi untuk memperkaya pemahaman mengenai peran pola asuh demokratis dalam membentuk kepercayaan diri pada fase perkembangan remaja yang krusial serta memberikan sudut pandang baru dari pendekatan kausal, bukan hanya relasional. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah yang berusia 16-19 tahun. Penelitian ini akan berfokus pada variabel pola asuh demokratis dan kepercayaan diri.